

EFEKTIVITAS REBUSAN BIJI KETUMBAR DAN REBUSAN DAUN SIRSAK TERHADAP MASALAH KEPUTIHAN PADA WUS DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SUKATANI KABUPATEN BEKASI

Narmi Nurmayani^{1*}, Resi Galaupa²

^{1,2}Fakultas Ilmu Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusantara

Email Korespondensi: narminurmayani885@gmail.com

Disubmit: 04 Agustus 2023

Diterima: 24 April 2024

Diterbitkan: 01 Mei 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v6i5.11374>

ABSTRACT

Women of childbearing age often experience vaginal discharge. Treatment therapy for vaginal discharge can use non-pharmacological treatments, one of which is a decoction of coriander seeds and soursop leaves. The incidence of leucorrhoea in the working area of the Sukatani Health Center, Bekasi Regency, has increased every year. To know the effectiveness of coriander seed decoction and soursop leaf decoction for leucorrhoea problems in WUS in the Working Area of the Sukatani Health Center, Bekasi Regency. Quasi-experimental design with pretest-posttest design and control group design. The samples were taken from 34 women of childbearing age who experienced vaginal discharge in January-February 2023 using a purposive sampling technique. The intervention was given once a day for 7 days. Bivariate analysis used paired simple t tests and independent t tests. The results of univariate research on average vaginal discharge problems in WUS before administration of coriander seed decoction were 6.59 and 3.41, respectively. The average vaginal discharge problem in WUS before administration of soursop leaf decoction was 6.53 and after 4.71. The bivariate results of the paired simple t test were 0.000, and the independent t test obtained a p value of 0.000. Giving coriander seed decoction is more effective against leucorrhoea problems in WUS than soursop leaf decoction. Women of childbearing age are expected to improve their behavior in protecting the female area and to be able to take non-pharmacological treatments, one of which is using coriander seed decoction and soursop leaf decoction.

Keywords: *Decoction of Coriander Seeds, Decoction of Soursop Leaves, Leucorrhoea of Women of Reproductive Age*

ABSTRAK

Wanita usia subur sering mengalami keputihan, terapi pengobatan untuk keputihan dapat menggunakan pengobatan non farmakologi salah satunya dengan rebusan biji ketumbar dan rebusan daun sirsak. Kejadian keputihan di Wilayah Kerja Puskesmas Sukatani Kabupaten Bekasi setiap tahunnya mengalami peningkatan. Mengetahui efektivitas rebusan biji ketumbar dan rebusan daun sirsak terhadap masalah keputihan pada WUS di Wilayah Kerja Puskesmas Sukatani Kabupaten Bekasi. *Quasy eksperimental desain* dengan rancangan *pretest-posttest with control group design*. Sampel adalah wanita usia subur yang mengalami keputihan pada bulan Januari-Pebruari tahun 2023 sebanyak 34

sampel dengan teknik *purposive sampling*. Intervensi diberikan 1 x sehari 250g selama 7 hari. Analisis bivariat menggunakan *uji paired simple t test* dan *t test independent*. Hasil penelitian univariat rata-rata masalah keputihan pada WUS sebelum pemberian rebusan biji ketumbar 6,59 dan sesudah 3,41. Rata-rata masalah keputihan pada WUS sebelum pemberian rebusan daun sirsak 6,53 dan sesudah 4,71. Hasil penelitian bivariat uji *paired simple t test* sebesar 0,000 dan uji *t test independent* didapatkan nilai *p value* = 0,000. Pemberian rebusan biji ketumbar lebih efektif terhadap masalah keputihan pada WUS dibandingkan rebusan daun sirsak. Wanita usia subur diharapkan dapat meningkatkan perilakunya dalam menjaga daerah kewanitaan serta dapat melakukan pengobatan dengan menggunakan nonfarmakologi salah satunya menggunakan rebusan biji ketumbar dan rebusan daun sirsak.

Kata Kunci: Rebusan Biji Ketumbar, Rebusan Daun Sirsak, Keputihan Wanita Usia Subur

PENDAHULUAN

Dewasa ini menurut banyak bermunculan penyakit infeksi di negara-negara yang berkembang dan termasuk Indonesia masih menjadi masalah kesehatan. Organ yang paling sensitif dan rawan pada tubuh wanita adalah organ reproduksi dan merupakan organ yang paling rawan dibanding organ tubuh yang lainnya. Keputihan (*Flour Albus*) merupakan salah satu tanda dan gejala penyakit organ reproduksi wanita, didaerah alat genitalia eksternal bermuara saluran kencing dan saluran pembuangan sisa-sisa pencernaan disebut anus (Kasdu, 2021). Apabila tidak dibersihkan secara sempurna akan ditemukan berbagai bakteri, jamur dan parasit akan menjalar ke sekitar organ genitalia (Gunning, 2020).

Menurut WHO, hampir seluruh wanita dan remaja pernah mengalami keputihan, 60% pada remaja dan 40% pada wanita usia subur (WUS), sedangkan wanita Eropa yang mengalami keputihan sebesar 25% (World Health Organization, 2022). Sekitar 75% wanita di dunia pasti akan mengalami keputihan paling tidak sekali seumur hidup dan sebanyak 45% wanita mengalami keputihan dua kali atau lebih, sedangkan pada

kaum wanita yang berada di Eropa angka keputihan sebesar 25%, dimana 40-50% akan mengalami kekambuhan (Kissanti, 2021).

Indonesia, wanita yang pernah mengalami keputihan sebanyak 75% mengalami keputihan minimal satu kali dalam seumur hidupnya dengan 50% pada remaja dan 25% pada WUS. Ini berbeda tajam dengan negara lain yang hanya 25% saja. Hal ini berkaitan dengan cuaca yang lembab yang mempermudah wanita Indonesia mengalami keputihan, dimana cuaca yang lembab dapat mempermudah berkembangnya infeksi jamur (Nurul & Qomariyah, 2021).

Menurut data statistik, jumlah penduduk di Propinsi Jawa Barat mencapai 3.559.685 jiwa atau wanita yang mengalami keputihan sebesar 27,60% dari total jumlah penduduk di Propinsi Jawa Barat adalah usia remaja dan wanita usia subur yang berusia 10-20 tahun (Kemenkes RI, 2018). Berdasarkan sensus penduduk tahun 2019 jumlah remaja yang ada di Kabupaten Bekasi mencapai 897.113 jiwa atau wanita yang mengalami keputihan sebesar 29,48% dari jumlah penduduk keseluruhan (Dinas Kesehatan Provinsi Banten, 2021).

Wanita usia subur (WUS) berusia antara umur 20-45 tahun yang masih memiliki fungsi organ reproduksi yang baik. Masalah kesuburan alat reproduksi merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui, dimana dalam masa wanita subur ini harus menjaga dan merawat *personal hygiene* yaitu pemeliharaan keadaan alat kelaminnya dengan rajin membersihkannya (Erlina, 2015).

Keputihan disebabkan oleh jamur, parasit seperti cacing kremi atau kuman (*trikomona vaginalis*) (Aulia, 2020). Wanita rentan dengan gangguan reproduksi karena organ reproduksi wanita berhubungan langsung dengan dunia luar melalui liang senggama, rongga ruang rahim, saluran telur atau tuba fallopii yang bermuara di dalam perut ibu (Manuaba, 2018).

Banyak yang beranggapan keputihan merupakan hal yang wajar dalam masa perkembangan organ reproduksi sehingga tidak perlu diobati. Padahal keputihan merupakan gejala awal dari penyakit yang lebih berat dari vaginal candidiasis, gonorrhea, clamedia, kemandulan, kanker serviks (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Solusi terbaik menurut Army (2022) yaitu dengan menjaga kebersihan dengan mencuci bagian luar vulva setiap hari agar tetap kering untuk mencegah tumbuhnya bakteri dan jamur, mengganti pembalut jika sudah basah, menghindari penggunaan cairan pembersih, setelah buang air besar membersihkannya dari arah depan ke belakang, dan menjaga kuku tetap pendek dan bersih. Perlu diperhatikan juga mengenai pakaian agar tetap bersih dan kering dan jangan terlalu ketat, tidak lupa mengatur gaya hidup dengan menghindari seks bebas, rajin berolahraga, diet tinggi protein,

menjaga berat badan ideal dan segera melakukan pengobatan. Peran serta tenaga kesehatan dalam memberikan informasi dini tentang pencegahan dan pengobatan keputihan menurut Manuaba (2018) diharapkan bisa menjadi upaya untuk menghindarkan wanita usia dini mengalami keputihan.

Terapi pengobatan untuk keputihan yang digunakan menurut Bahari (2020) diantaranya terapi farmakologi (pengobatan modern) seperti obat-obatan, larutan antiseptik, hormon estrogen, operasi kecil, pembedahan, radioterapi atau kemoterapi. Terapi pengobatan selanjutnya yaitu dengan cara non farmakologi atau dengan cara tradisional, biji ketumbar dan daun sirsak merupakan salah satu tanaman herbal yang dapat digunakan untuk mengatasi keputihan pada wanita usia subur.

Menurut Gunawan & Mulyani (2021) biji ketumbar mengandung minyak atsiri. Wangenstein et al. (2018) menjelaskan bahwa zat yang terkandung pada minyak atsiri selain fenol adalah flavonoid. Flavonoid bersifat antibakteri dan antioksidan mampu meningkatkan kerja sistem imun karena leukosit sebagai pemakan benda asing lebih cepat dihasilkan dan sistem limfa lebih cepat diaktifkan. Beberapa tipe senyawa flavonoid yang terdapat di dalam biji ketumbar adalah kuersetin, asam ferulat, rutin, kumarat, asam proto katekuat dan asam vanilat. Tipe-tipe tersebut merupakan derivat dari asam sinamat dan flavonol. Selain flavonoid menurut Sokovic (2018) *linalool* dipercaya memiliki khasiat antioksidan, antianxietas, antibakteri (terutama gram positif) dan juga efek antifungal.

Wangenstein et al. (2018) menjelaskan bahwa daya antibakteri minyak atsiri lebih efektif karena memiliki zona hambat lebih besar

dan bersifat bakterisidal. Senyawa ini mempunyai sifat anti jamur. Hasil penelitian Prastika & Sugita (2018) yang dilakukan kepada mahasiswa kebidanan Poltekkes Kemenkes Surakarta lama keputihan pada kelompok kontrol paling cepat adalah selama 5 hari dan paling lama 19 hari dengan rata-rata 10,27 hari dengan simpang baku 3,903 hari. Lama keputihan pada kelompok intervensi paling cepat terjadi dalam waktu 2 hari dan paling lama terjadi dalam waktu 11 hari dengan rata-rata kejadian keputihan terjadi lebih cepat yaitu dalam waktu 4,63 hari dengan simpang baku 2,059. Hasil analisis yang menunjukkan air rendaman biji ketumbar efektif secara statistik dalam menyelesaikan masalah keputihan pada wanita usia subur.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Rahman (2022) dalam penelitiannya dengan menggunakan uji One Way ANOVA menunjukkan perbedaan yang bermakna antar perlakuan, Post Hoc Tukey didapatkan notasi berbeda antar perlakuan, Korelasi Pearson menunjukkan hubungan bermakna dan sangat kuat antara minyak atsiri Biji Ketumbar dan jumlah koloni *Candida albicans*, dan regresi linier *adjusted R square* 62,6%. Dapat disimpulkan bahwa minyak atsiri biji ketumbar (*coriandum sativum*) memiliki efek menurunkan pertumbuhan *candida albicans* secara in vitro.

Selain biji ketumbar, menurut Bilqisti et al. (2019) daun sirsak juga merupakan salah satu tanaman herbal sebagai antibakteri, antifungi, antitumor, antikonvulsan, penenang, antiparasit dan cardiodepresant. Suwanti (2018) mengatakan bahwa daun sirsak dapat untuk mengobati keputihan pada wanita karena mengandung zat antiseptik yang dapat membunuh kuman, yaitu fenol, dimana

kandungan fenol dalam daun sirsak memiliki sifat antiseptik 5 kali lebih efektif dibandingkan fenol biasa. Menurut Maharti (2021) daun sirsak mengandung bahan aktif yaitu flavonoid, tannin dan triterpenoid. Masing-masing mempunyai peran dalam menghambat pertumbuhan *Candida albicans*. Tanin yang memiliki kemampuan untuk mengganggu proses terbentuknya komponen struktur dinding sel jamur. Selain itu, tanin juga merupakan senyawa astrigen yang dapat mengkerutkan dan merusak dinding sel mikroba. Kandungan Tanin di dalam daun sirsak dapat mengakibatkan kerusakan pada DNA dan RNA jamur sehingga menyebabkan tidak terjadinya replikasi pada sel jamur.

Hasil penelitian Ekasari et al. (2019) frekuensi patologis keputihan sebelum pemberian rebusan daun sirsak (*Annona muricata linn*) sebanyak 32 wanita usia subur dengan keluhan keputihan keluar berlebihan sebanyak 27 (84,38%) dan patologis keputihan sesudah pemberian rebusan daun sirsak (*Annona muricata linn*) didapatkan yang mengalami keputihan patologi keluhan keputihan keluar berlebihan sebanyak 22 (68,75%). Hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji *dependent sampel T test* didapatkan ada efektifitas rebusan daun sirsak pada WUS dengan masalah patologis keputihan.

Begitu juga dengan penelitian Suwanti (2018) dengan melakukan pengobatan keputihan rebus 10 daun sirsak dalam 2,5 liter air, kemudian rebusan yang masih hangat tersebut untuk mencuci vagina didapatkan hasil lama penyembuhan keputihan rata-rata 6 hari dan paling sedikit hari ke 5 sudah sembuh sehingga disarankan pada tenaga kesehatan untuk memberikan informasi tentang pemakaian ekstrak daun sirsak harus tetap disosialisasikan lebih luas dan

lebih optimal dan tenaga kesehatan hendaknya meningkatkan dalam memberikan penyuluhan kepada masyarakat khususnya WUS yang keputihan bahwa penggunaan ekstrak daun sirsak dapat mencegah/mengobati keputihan.

Hasil studi pendahuluan di Puskesmas Sukatani Kabupaten Bekasi pada tahun 2020 ditemukan 420 WUS mengalami keputihan, sementara pada tahun 2021 ditemukan 560 WUS yang mengalami keputihan. Adapun berdasarkan data pada tahun 2022 menurut informasi dari tenaga kesehatan dari 2.024 WUS yang berada Puskesmas Sukatani Kabupaten Bekasi ditemukan 566 WUS yang mengalami keputihan, mereka rata-rata sudah menikah dengan kondisi mengalami keputihan yang patologis. Hal ini menandakan bahwa adanya kenaikan.

Selama ini pihak puskesmas telah berupaya dalam mengatasi keputihan dengan cara memberikan pengobatan sesuai anjuran dengan memberikan Metronidazole 500mg sebanyak 10 tablet dikonsumsi 2 x 1 selama 5 hari atau Nystatin sup vagina 100.000 IU sebanyak 5 sup 1x1, selanjutnya dilakukan evaluasi kembali setelah obat habis dan biasanya direncanakan untuk IVA test bagi yang sudah aktif dalam seksual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian mengenai "Efektivitas Rebusan Biji Ketumbar dan Rebusan Daun Sirsak terhadap Masalah Keputihan pada WUS di Wilayah Kerja Puskesmas Sukatani Kabupaten Bekasi".

TINJAUAN PUSTAKA

Keputihan

Andrews (2021) menjelaskan keputihan adalah nama gejala yang diberikan kepada cairan yang dikeluarkan dari alat-alat genital

yang tidak berupa darah yang sering dijumpai pada penderita ginekologi. Menurut Aulia (2020) keputihan adalah keluarnya cairan lendir berwarna putih kekuningan keruh pada permukaan vulva. Penyakit ini menyebabkan keluhan yang sering dijumpai pada wanita, yaitu rasa gatal dan panas, serta bau yang tidak sedap. Wanita mengalami keputihan disebabkan oleh jamur, parasit seperti cacing kremi atau kuman (*trikomona vaginalis*).

Keputihan ini disebabkan oleh *Candida albicans*. Keputihan karena *Candida albicans* ini disebut *Candidiasis vaginalis*. Vagina dalam keadaan normal memproduksi cairan yang berwarna bening, tidak berbau, tidak berwarna, jumlahnya tak berlebihan dan tidak disertai gatal. Keputihan merupakan keluhan yang paling sering ditemukan pada perempuan. Keputihan dapat terjadi pada keadaan yang normal (fisiologis), namun dapat juga merupakan gejala dari suatu kelainan yang harus diobati (patologis) (Clayton, 2019).

Benson (2018) menjelaskan bahwa penatalaksanaan keputihan meliputi usaha pencegahan dan pengobatan yang bertujuan untuk menyembuhkan seorang penderita dari penyakitnya, tidak hanya untuk sementara tetapi untuk seterusnya dengan mencegah infeksi berulang. Apabila keputihan yang dialami adalah yang fisiologik tidak perlu pengobatan, cukup hanya menjaga kebersihan pada bagian kemaluan. Apabila keputihan yang patologik, sebaiknya segera memeriksakan kedokter, tujuannya menentukan letak bagian yang sakit dan dari mana keputihan itu berasal.

Djuanda (2020) menjelaskan dalam melakukan pemeriksaan dengan menggunakan alat tertentu akan lebih memperjelas hasil diagnosa. Langkah selanjutnya merencanakan pengobatan setelah

melihat kelainan yang ditemukan. Keputihan yang patologik yang paling sering dijumpai yaitu keputihan yang disebabkan Vaginitis, Candidiasis dan Trichomoniasis. Penatalaksanaan yang adekuat dengan menggabungkan terapi farmakologi dan terapi nonfarmakologi, setelah diketahui penyebabnya barulah dokter bisa menentukan tindakan pengobatan secara tepat. Pengobatan yang dilakukan bisa saja menggunakan metode-metode modern atau pun memanfaatkan ramuan-ramuan yang berasal dari beragam jenis tanaman obat.

Ketumbar

Tanaman ketumbar (*Coriandrum sativum* Linn) diduga berasal dari sekitar Laut Tengah dan Pegunungan Kaukasus di Timur Tengah. Biji ketumbar di sana yang dikeringkan dinamakan fructus coriandri. Tanaman ketumbar di Indonesia dikenal dengan sebutan katuncar (Sunda), ketumbar (Jawa dan Gayo), katumbare (Makassar dan Bugis), katombar (Madura), ketumba (Aceh), hatumbar (Medan), katumba (Padang), dan katumba (Nusa Tenggara) (Hadipoentyanti & Wahyuni, 2019).

Hargono (2019) menjelaskan bahwa ketumbar juga berdampak positif terhadap kesehatan karena hampir seluruh bagian tanaman dapat digunakan sebagai obat, daun yang muda untuk lalaban, analgesik dan baik dalam mengatasi keputihan. Hal yang sama diutarakan oleh (Politeo et al., 2019) bubuk ketumbar dan minyak esensial ketumbar sebagai makanan preservatif alami termasuk sebagai antibakteri, antifungi dan antioksidan.

Menurut Gunawan & Mulyani (2021) biji ketumbar mengandung minyak atsiri. Wangenstein et al. (2018) menjelaskan bahwa zat yang

terkandung pada minyak atsiri selain fenol adalah flavonoid. Flavonoid bersifat antibakteri dan antioksidan mampu meningkatkan kerja sistem imun karena leukosit sebagai pemakan benda asing lebih cepat dihasilkan dan sistem limfa lebih cepat diaktifkan. Beberapa tipe senyawa flavonoid yang terdapat di dalam biji ketumbar adalah kuersetin, asam ferulat, rutin, koumarat, asam proto katekuat dan asam vanilat. Tipe-tipe tersebut merupakan derivat dari asam sinamat dan flavonol.

Selain flavonoid menurut Sokovic (2018) *linalool* dipercaya memiliki khasiat antioksidan, antianxietas, antibakteri (terutama gram positif) dan juga efek antifungal. Diperkuat dengan jawaban Zore et al. (2011) *linalool* sebagai antifungi berperan dengan cara mengganggu siklus sel pada fase G1 sehingga menyebabkan apoptosis pada sel *C. albicans*. *Linalool* mampu menyebabkan penghambatan lebih dari 50% kuman yang dibiakkan dalam tabung percobaan.

Menurut Isao et al. (2019) minyak atsiri pada biji ketumbar memiliki sifat antimikroba terhadap spesies patogen. Minyak atsiri memiliki daya antibakteri disebabkan adanya senyawa fenol dan turunannya yang mampu mendenaturasi protein sel bakteri. Wangenstein et al. (2018) menjelaskan bahwa daya antibakteri minyak atsiri lebih efektif karena memiliki zona hambat lebih besar dan bersifat bakterisidal. Senyawa ini mempunyai sifat anti jamur.

Daun Sirsak

(Arief, 2021) menjelaskan bahwa sirsak merupakan jenis tanaman yang paling mudah tumbuh diantara jenis-jenis lainnya dan memerlukan iklim tropik yang hangat dan lembab. Tanaman ini dapat tumbuh pada ketinggian

sampai 1200 m dari permukaan laut. Menurut Bilqisti et al. (2019) tanaman sirsak akan tumbuh sangat baik pada keadaan iklim bersuhu 22-28°C, dengan kelembaban dan curah hujan berkisar antara 1500- 2500mm per tahun.

Suwanti (2018) mengatakan bahwa daun sirsak dapat digunakan untuk mengobati keputihan pada wanita karena mengandung zat antiseptik yang dapat membunuh kuman, yaitu fenol, dimana kandungan fenol dalam daun sisak memiliki sifat antiseptik 5 kali lebih efektif dibandingkan fenol biasa. Menurut Maharti (2021) daun sirsak mengandung bahan aktif yaitu flavonoid, tannin dan triterpenoid. Masing-masing mempunyai peran dalam menghambat pertumbuhan *Candida albicans*. Tanin yang memiliki kemampuan untuk mengganggu proses terbentuknya komponen struktur dinding sel jamur. Selain itu, tanin juga merupakan senyawa astrigen yang dapat mengkerutkan dan merusak dinding sel mikroba. Kandungan Tanin di dalam daun sirsak dapat mengakibatkan kerusakan pada DNA dan RNA jamur sehingga menyebabkan tidak terjadinya replikasi pada sel jamur.

Rumusan masalah

Berdasarkan data di Puskesmas Sukatani Kabupaten Bekasi kejadian keputihan pada wanita usia subur setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan. Sebagai upaya pengobatan yang diberikan berupa terapi kimiawi, sementara itu anjuran dengan menggunakan terapi herbal belum dilakukan, salah satunya dengan pemberian rendaman biji ketumbar dan daun sirsak. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah belum diketahui efektivitas rebusan biji ketumbar dan rebusan daun sirsak

terhadap masalah keputihan pada WUS di wilayah Kerja Puskesmas Sukatani Kabupaten Bekasi.

Adapun pertanyaan penelitian ini adalah Bagaimana nilai rata-rata masalah keputihan pada WUS sebelum dan sesudah pemberian rebusan biji ketumbar di Wilayah Kerja Puskesmas Sukatani Kabupaten Bekasi?; Bagaimana nilai rata-rata masalah keputihan pada WUS sebelum dan sesudah pemberian rebusan daun sirsak di Wilayah Kerja Puskesmas Sukatani Kabupaten Bekasi?; Bagaimana pengaruh pemberian rebusan biji ketumbar terhadap masalah keputihan pada WUS di Wilayah Kerja Puskesmas Sukatani Kabupaten Bekasi?; Bagaimana pengaruh pemberian rebusan daun sirsak terhadap masalah keputihan pada WUS di Wilayah Kerja Puskesmas Sukatani Kabupaten Bekasi?; Adakah perbedaan pengaruh rebusan biji ketumbar dan rebusan daun sirsak terhadap masalah keputihan pada WUS di Wilayah Kerja Puskesmas Sukatani Kabupaten Bekasi?

Sehingga tujuan penelitian ini adalah mengetahui efektivitas rebusan biji ketumbar dan rebusan daun sirsak terhadap masalah keputihan pada WUS di wilayah kerja Puskesmas Sukatani Kabupaten Bekasi.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*). Rancangan yang digunakan adalah rancangan penelitian *control group pre-test-post-test design*. Waktu penelitian akan dilaksanakan pada bulan Pebruari 2023. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah rebusan biji ketumbar dan rebusan daun sirsak. Variabel terikat pada penelitian ini adalah Keputihan pada WUS. Pengukuran tekanan darah peneliti

menggunakan Kuesioner tanda gejala keputihan terdiri dari 9 pertanyaan mengenai tanda terjadinya keputihan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wanita usia subur yang mengalami keputihan pada bulan Januari-Februari tahun 2023 di Wilayah Kerja Puskesmas Sukatani Kabupaten Bekasi sebanyak 46 responden. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* adalah pengambilan sampel ditentukan oleh peneliti dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Adapun kriteria inklusi berupa Wanita usia subur; Mengalami keputihan; Bisa menulis dan membaca; Mampu berkomitmen untuk mengkonsumsi air rebusan biji

ketumbar secara rutin selama satu minggu pada kelompok pemberian rebusan biji ketumbar; Mampu berkomitmen untuk mengkonsumsi air rebusan daun sirsak secara rutin selama satu minggu pada kelompok pemberian rebusan biji ketumbar; Sudah menikah; Jujur; dan WUS bersedia menjadi responden. Adapun juga kriteria eksklusi berupa lupa mengkonsumsi air rendaman biji ketumbar dan rebusan daun sirsak dan sakit selama proses penelitian. Data kemudian diolah menggunakan tahapan *editing, coding, entry data*, dan tabulasi. Lalu data dianalisis menggunakan analisis univariat nilai mean dan analisis bivariat *t-test*.

HASIL PENELITIAN

Hasil Analisis Univariat

Tabel 1
Nilai Rata-Rata Masalah Keputihan pada WUS Sebelum dan Sesudah Pemberian Rebusan Biji Ketumbar di Wilayah Kerja Puskesmas Sukatani Kabupaten Bekasi

Masalah Keputihan	Rata-rata	Std. Deviasi	Max	Min
Sebelum	6,59	0,939	8	5
Sesudah	3,41	1,121	5	1

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 diketahui bahwa masalah keputihan pada WUS sebelum pemberian rebusan biji ketumbar rata-rata = 6,59 std. deviasi = 0,939 maximum = 8 dan

minimum = 5. Sedangkan masalah keputihan pada WUS sesudah pemberian rebusan biji ketumbar rata-rata = 3,41 std. deviasi = 1,121 maximum = 5 dan minimum = 1.

Tabel 2
Nilai Rata-Rata Masalah Keputihan pada WUS Sebelum dan Sesudah Pemberian Rebusan Daun Sirsak di Wilayah Kerja Puskesmas Sukatani Kabupaten Bekasi

Masalah Keputihan	Rata-rata	Std. Deviasi	Max	Min
Sebelum	6,53	1,179	8	4
Sesudah	4,71	1,649	7	2

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2 diketahui bahwa masalah keputihan pada WUS sebelum pemberian rebusan daun sirsak rata-rata = 6,53 std. deviasi = 1,179 maximum = 8 dan minimum =

4. Sedangkan masalah keputihan pada WUS sesudah pemberian rebusan daun sirsak rata-rata = 4,71 std. deviasi = 1,649 maximum = 7 dan minimum = 2..

Hasil Analisis Bivariat

Tabel 3
Pengaruh Pemberian Rebusan Biji Ketumbar terhadap Masalah Keputihan pada WUS di Wilayah Kerja Puskesmas Sukatani Kabupaten Bekasi

Masalah Keputihan	Mean	Selisih Mean	P Value
Sebelum	6,59	3,18	0,000
Sesudah	3,41		

Hasil uji *paired sample t-test* diketahui nilai *p value* sebesar 0,000 < 0,05 sebelum dan sesudah pemberian rebusan biji ketumbar, maka dapat disimpulkan Ho diterima dan Ha ditolak, dengan demikian

dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian rebusan biji ketumbar terhadap masalah keputihan pada WUS di Wilayah Kerja Puskesmas Sukatani Kabupaten Bekasi.

Tabel 4
Pengaruh Pemberian Rebusan Daun Sirsak terhadap Masalah Keputihan pada WUS di Wilayah Kerja Puskesmas Sukatani Kabupaten Bekasi

Masalah Keputihan	Mean	Selisih Mean	P Value
Sebelum	6,53	1,82	0,000
Sesudah	4,71		

Hasil uji *paired sample t-test* diketahui nilai *p value* sebesar 0,000 < 0,05 sebelum dan sesudah pemberian rebusan biji ketumbar, maka dapat disimpulkan Ho diterima dan Ha ditolak, dengan demikian

dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian rebusan daun sirsak terhadap masalah keputihan pada WUS di Wilayah Kerja Puskesmas Sukatani Kabupaten Bekasi.

Tabel 5
Perbedaan Pengaruh Rebusan Biji Ketumbar dan Rebusan Daun Sirsak terhadap Masalah Keputihan pada WUS di Wilayah Kerja Puskesmas Sukatani Kabupaten Bekasi

Masalah Keputihan	Mean	Selisih Mean	P Value
Rebusan Biji Ketumbar	3,41	1,30	0,000
Rebusan Daun Sirsak	4,71		

Hasil uji *t-test independent* diketahui nilai *p value* sebesar 0,000 < 0,05 sesudah rebusan biji ketumbar dan rebusan daun sirsak, maka dapat

disimpulkan Ho diterima dan Ha ditolak, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan pengaruh rebusan biji ketumbar dan

rebusan daun sirsak terhadap masalah keputihan pada WUS di

Wilayah Kerja Puskesmas Sukatani Kabupaten Bekasi.

PEMBAHASAN

Nilai Rata-Rata Masalah Keputihan pada WUS Sebelum dan Sesudah Pemberian Rebusan Biji Ketumbar di Wilayah Kerja Puskesmas Sukatani Kabupaten Bekasi

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa masalah keputihan pada WUS sebelum pemberian rebusan biji ketumbar rata-rata = 6,59 std. deviasi = 0,939 maximum = 8 dan minimum = 5. Sedangkan masalah keputihan pada WUS sesudah pemberian rebusan biji ketumbar rata-rata = 3,41 std. deviasi = 1,121 maximum = 5 dan minimum = 1.

Menurut Astawan (2018) mengungkapkan bahwa rebusan biji ketumbar bermanfaat untuk mengatasi infeksi bakteri, manfaat ketumbar lainnya adalah dapat mengatasi infeksi akibat jamur. Gunawan & Mulyani (2021) biji ketumbar mengandung minyak atsiri. Wangenstein et al. (2018) menjelaskan bahwa zat yang terkandung pada minyak atsiri selain fenol adalah flavonoid. Flavonoid bersifat antibakteri dan antioksidan mampu meningkatkan kerja sistem imun karena leukosit sebagai pemakan benda asing lebih cepat dihasilkan dan sistem limfa lebih cepat diaktifkan. Selain flavonoid menurut Sokovic (2018) *linalool* dipercaya memiliki khasiat antioksidan, antianxietas, antibakteri (terutama gram positif) dan juga efek antifungal.

Sesuai dengan hasil penelitian Prastika & Sugita (2018) lama keputihan pada kelompok kontrol paling cepat adalah selama 5 hari dan paling lama 19 hari dengan rata-rata 10,27 hari dengan simpang baku 3,903 hari. Lama keputihan pada kelompok intervensi paling cepat

terjadi dalam waktu 2 hari dan paling lama terjadi dalam waktu 11 hari dengan rata-rata kejadian keputihan terjadi lebih cepat yaitu dalam waktu 4,63 hari dengan simpang baku 2.059. Penelitian yang sama dilakukan oleh Rahman (2022) biji ketumbar telah menunjukkan aktifitas antimikroba terhadap *candida albicans*, *cryptococcus neoformans*, dan *rhyzopus oryzae*. Peneliti berasumsi, terdapatnya penurunan masalah keputihan pada wanita usia subur disebabkan oleh karena rebusan biji ketumbar mengandung flavonoid dan kandungan *linalool* yang dapat mencegah keputihan yang disebabkan oleh bakteri atau jamur. Sesuai dengan hasil kuesioner pada wanita usia subur sebelum diberikan rebusan biji ketumbar didapatkan seluruhnya mengalami masalah keputihan yang ditandai adanya jumlah cairan lebih banyak dari biasanya, cairan berwarna putih kekuningan, tekstur lebih kental dan terkadang lengket. Ditemukan juga masalah lainnya pada sebagian wanita usia subur berupa keputihan dengan warna keabu-abuan, menimbulkan bau yang tidak sedap, gatal pada organ kewanitaan bahkan mengalami nyeri ketika buang air kecil. Akan tetapi tidak ditemukan wanita usia subur yang mengalami nyeri ketika berhubungan seksual. Setelah diberikan rebusan biji ketumbar masalah keputihan yang ditemukan mengalami pengurangan. Jika dilihat dari hasil observasi melalui kuesioner pada ibu yang minum rebusan biji ketumbar pada hari pertama sampai hari kedua belum menemukan adanya perubahan yang signifikan pada pengurangan masalah keputihan,

sementara pada hari ketiga mulai terjadinya adanya penurunan masalah keputihan akan tetapi masih sedikit, hal ini didapatkan hasil penelitian nilai rata-rata masalah berkurang dari hari sebelumnya. Penurunannya yang terjadi pada wanita usia subur diantaranya sudah tidak mengalami sakit ketika buang air kecil, berkurangnya masalah gatal pada organ kewanitaan, berkurangnya adanya bau tidak sedap, berkurangnya warna cairan keabu-abuan, berkurangnya rasa lengket dan cairan berwarna keputihan ditemukan ada yang menghilang. Adapun masalah yang masih ada yaitu jumlahnya masih banyak, akan tetapi tidak sedikit berkurang dibandingkan dengan keputihan yang dialami pada hari sebelum pemberian. Berdasarkan hasil tersebut menandakan bahwa rebusan biji ketumbar mampu menurunkan keputihan pada WUS.

Nilai Rata-Rata Masalah Keputihan pada WUS Sebelum dan Sesudah Pemberian Rebusan Daun Sirsak di Wilayah Kerja Puskesmas Sukatani Kabupaten Bekasi

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa masalah keputihan pada WUS sebelum pemberian rebusan daun sirsak rata-rata = 6,53 std. deviasi = 1,179 maximum = 8 dan minimum = 4. Sedangkan masalah keputihan pada WUS sesudah pemberian rebusan daun sirsak rata-rata = 4,71 std. deviasi = 1,649 maximum = 7 dan minimum = 2.

Menurut Adi (2021) daun sirsak mengandung senyawa acetogenin, annonatacin, annonacatalin, annonahexocin, annonacin, annomuricin, annomurin, anonol, caclourin, gentid acid, gegatronin, linoleic acid dan muricapentocin. Menurut Maharti (2021) daun sirsak mengandung bahan aktif yaitu flavonoid, tannin

dan triterpenoid. Masing-masing mempunyai peran dalam menghambat pertumbuhan candida albicans. Tanin yang memiliki kemampuan untuk mengganggu proses terbentuknya komponen struktur dinding sel jamur.

Sesuai dengan hasil penelitian Ekasari et al. (2019) frekuensi patologis keputihan sebelum pemberian rebusan daun sirsak (*Annona muricata linn*) sebanyak 32 wanita usia subur dengan keluhan keputihan keluar berlebihan sebanyak 27 (84,38%) dan patologis keputihan sesudah pemberian rebusan daun sirsak (*Annona muricata linn*) didapatkan yang mengalami keputihan patologi keluhan keputihan keluar berlebihan sebanyak 22 (68,75%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suwanti (2018) yang menggunakan responden wanita usia subur yang mengalami masalah keputihan patologis. Hasil penelitian setelah mengkonsumsi rebusan daun sirsak menunjukkan bahwa wanita usia subur yang mengalami keputihan sembuh setelah mengkonsumsi ekstrak daun sirsak 23 orang (76,7%). Terdapat manfaat yang diberikan oleh rebusan daun sirsak, hal ini dipengaruhi adanya kandungan fitokimia *annonaceous acetogenin* sebagai antibakteri sehingga sangat efektif dalam mengurangi masalah keputihan patologis karena yang masalah keputihan patologis penyebab utamanya adalah bakteri. Rohadi (2016) dalam penelitiannya didapatkan hasil penapisan fitokimia terhadap daun sirsak terdeteksi adanya senyawa flavonoid, fenolik dan saponin. Alkaloid dan steroid tidak terdeteksi. Hambatan terkecil diberikan pada konsentrasi 15% yaitu sebesar 13,03 mm. Pada konsentrasi yang lebih tinggi yaitu 30% dan 60%, hambatan pertumbuhan *Candida albicans* ATCC 10231 mengalami

kenaikan masing-masing menjadi 14,64 mm dan 16,32 mm. Semakin tinggi konsentrasi semakin besar daya hambatnya.

Peneliti berasumsi bahwa pemberian rebusan daun sirsak dapat menurunkan masalah keputihan. Hal ini sesuai dengan hasil kuesioner pada wanita usia subur sebelum diberikan rebusan daun sirsak didapatkan seluruhnya mengalami masalah keputihan yang ditandai adanya jumlah cairan lebih banyak dari biasanya, cairan berwarna putih kekuningan, tekstur lebih kental dan terkadang lengket. Ditemukan juga masalah lainnya pada sebagian wanita usia subur berupa keputihan dengan warna keabu-abuan, menimbulkan bau yang tidak sedap, gatal pada organewanitaan bahkan mengalami nyeri ketika buang air kecil. Akan tetapi tidak ditemukan wanita usia subur yang mengalami nyeri ketika berhubungan seksual. Setelah diberikan rebusan daun sirsak masalah keputihan yang ditemukan mengalami pengurangan dan terjadi dimulai pada hari ketiga dan mengalami penurunan yang signifikan terjadi pada hari ketujuh. Masalah keputihan yang sudah meulai dirasakan berasngsur-angsur menghilang diantaranya rasa gatal pada organewanitaan nyeri ketika buang air kecil, bau yang tidak sedap dan adanya warna keabu-abuan. Sementara itu keluhan yang masih dirasakan yaitu jumlah cairan masih agak banyak, terlihat warna cairan putih kekuningan, masih kental dan adanya masalah tekstur yang terasa lengket. Terjadi demikian disebabkan oleh adanya kandungan flavonoid, tannin dan triterpenoid dimana menurut pakar peneliti menyatakan bahwa masing-masing kandungan tersebut berfungsi sebagai anti mikroba dan anti jamur.

Pengaruh Pemberian Rebusan Biji Ketumbar terhadap Masalah Keputihan pada WUS di Wilayah Kerja Puskesmas Sukatani Kabupaten Bekasi

Hasil uji *paired sample t-test* diketahui nilai *p value* sebesar $0,000 < 0,05$ sebelum dan sesudah pemberian rebusan biji ketumbar, maka dapat disimpulkan H_0 diterima dan H_a ditolak, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian rebusan biji ketumbar terhadap masalah keputihan pada WUS di Wilayah Kerja Puskesmas Sukatani Kabupaten Bekasi.

Menurut Gunawan & Mulyani (2021) biji ketumbar mengandung minyak atsiri. Wangenstein et al. (2018) menjelaskan bahwa zat yang terkandung pada minyak atsiri selain fenol adalah flavonoid. Flavonoid bersifat antibakteri dan antioksidan mampu meningkatkan kerja sistem imun karena leukosit sebagai pemakan benda asing lebih cepat dihasilkan dan sistem limfa lebih cepat diaktifkan. Beberapa tipe senyawa flavonoid yang terdapat di dalam biji ketumbar adalah kuersetin, asam ferulat, rutin, koumarat, asam proto katekuat dan asam vanilat. Tipe-tipe tersebut merupakan derivat dari asam sinamat dan flavonol. Selain flavonoid menurut Sokovic (2018) *linalool* dipercaya memiliki khasiat antioksidan, antianxietas, antibakteri (terutama gram positif) dan juga efek antifungal.

Sesuai dengan hasil penelitian Prastika & Sugita (2018) hasil analisis yang menunjukkan *p value* $0,000 (<0,05)$ atau nilai Sig $0,000$ lebih kecil dari $0,05$, maka air rendaman biji ketumbar efektif secara statistik dalam menyelesaikan masalah keputihan pada wanita usia subur. Penelitian yang sama dilakukan oleh Rahman (2022) biji ketumbar telah menunjukkan uji One Way ANOVA

menunjukkan perbedaan yang bermakna antar perlakuan ($p = 0,000$). Uji Post Hoc Tukey didapatkan notasi berbeda antar perlakuan. Uji Korelasi Pearson menunjukkan hubungan bermakna dan sangat kuat antara minyak atsiri Biji Ketumbar dan jumlah koloni *Candida albicans* ($p = 0,001$ dan $r = -0,71$). Uji regresi linier, adjusted R square 62,6%. minyak atsiri biji ketumbar (*coriandum sativum*) memiliki efek menurunkan pertumbuhan *candida albicans* secara in vitro.

Peneliti berasumsi, adanya pengaruh rebusan biji ketumbar terhadap masalah keputihan pada WUS, hal ini disebabkan oleh karena rebusan biji ketumbar mengandung flavonoid dimana kandungan tersebut berfungsi sebagai anti bakteri dan antioksidan sehingga mampu meningkatkan daya tahan tubuh karena bekerja sebagai sistem imun karena leukosit sebagai pemakan benda asing lebih cepat dihasilkan dan sistem limfa lebih cepat diaktifkan. Bahkan menurut teori lain ditemukan bahwa selai adanya flavonoid ditemukan juga kandungan *linalool* yang dapat mencegah keputihan yang disebabkan oleh bakteri atau jamur. Sementara itu hasil penelitian lain ditemukan bahwa kandungan minyak atsiri biji ketumbar memiliki efek menurunkan pertumbuhan *candida albicans* secara in vitro. Melalui pemberian rebusan biji ketumbar dapat menurunkan rasa sakit ketika buang air kecil, menurunkan masalah gatal pada organewanitaan, berkurangnya adanya bau tidak sedap, berkurangnya warna cairan keabu-abuan, berkurangnya rasa lengket dan cairan berwarna keputihan ditemukan ada yang menghilang.

Pengaruh Pemberian Rebusan Daun Sirsak terhadap Masalah Keputihan

pada WUS di Wilayah Kerja Puskesmas Sukatani Kabupaten Bekasi

Hasil uji *paired sample t-test* diketahui nilai *p value* sebesar $0,000 < 0,05$ sebelum dan sesudah pemberian rebusan biji ketumbar, maka dapat disimpulkan H_0 diterima dan H_a ditolak, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian rebusan daun sirsak terhadap masalah keputihan pada WUS di Wilayah Kerja Puskesmas Sukatani Kabupaten Bekasi

Menurut Bilqisti et al. (2019) daun sirsak mengandung senyawa flavonoid, triterpenoid, saponin, polifenol, dan metabolit sekunder lainnya yang diduga dapat menjadi bahan antikanker. Daun sirsak secara tradisional mempunyai banyak kegunaan, antara lain sebagai antibakteri, antifungi, antitumor, antikonvulsan, penenang, antiparasit dan cardiodepresant. Ada beberapa manfaat daun sirsak yang sering digunakan untuk obat tradisional menurut Ramadhani et al. (2015) yaitu sebagai anti kanker, anti inflamasi, anti diabetes dan anti bakteri. Menurut Maharti (2021) daun sirsak mengandung bahan aktif yaitu flavonoid, tannin dan triterpenoid. Masing-masing mempunyai peran dalam menghambat pertumbuhan *candida albicans*. Tanin yang memiliki kemampuan untuk mengganggu proses terbentuknya komponen struktur dinding sel jamur. Selain itu, tanin juga merupakan senyawa astrigen yang dapat mengkerutkan dan merusak dinding sel mikroba. Kandungan Tanin di dalam daun sirsak dapat mengakibatkan kerusakan pada DNA dan RNA jamur sehingga menyebabkan tidak terjadinya replikasi pada sel jamur.

Sesuai dengan hasil penelitian Ekasari et al. (2019) hasil analisis bivariat dengan nilai *p value* seberar

0,000 ($\alpha \leq 0,05$) dan nilai rata-rata efektifitas sebesar 1,78. Efektifitas rebusan daun sirsak (*Annona muricata linn*) pada WUS dengan masalah patologis keputihan, sehingga peneliti menyarankan kepada wanita usia subur yang mengalami masalah keputihan patologis dalam penggunaan rebusan daun sirsak sesuai dengan dosis dan takaran sehingga wanita usia subur dapat mengatasi masalah keputihan patologis tanpa menggunakan obat kimia. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suwanti (2018) setelah mengkonsumsi rebusan daun sirsak menunjukkan bahwa wanita usia subur yang mengalami keputihan sembuh setelah mengkonsumsi ekstrak daun sirsak. Rohadi (2016) dalam penelitiannya didapatkan hasil ada perbedaan aktivitas antimikosis yang bermakna pada berbagai konsentrasi ekstrak etanol daun sirsak. Pada rentang konsentrasi yang digunakan pada penelitian ini, semakin tinggi konsentrasi, semakin besar daya hambat terhadap *Candida albicans* ATCC 10231.

Peneliti berasumsi adanya pengaruh pemberian rebusan daun sirsak terhadap masalah keputihan pada WUS. Hal ini disebabkan oleh adanya kandungan flavonoid, tannin dan triterpenoid dimana menurut pakar peneliti menyatakan bahwa masing-masing kandungan tersebut berfungsi sebagai anti mikroba dan anti jamur. Penelitian lainnya adanya kandungan fitokimia *annonaceous acetogenin* sebagai antibakteri sehingga sangat efektif dalam mengurangi masalah keputihan patologis karena yang masalah keputihan patologis penyebab utamanya adalah bakteri. Bahkan berdasarkan hasil penelitian orang lain ditemukan bahwa semakin tinggi konsentrasi semakin besar daya hambatnya terhadap

Candida albicans. Melalui pemberian rebusan daun sirsak menjadikan WUS mengalami pengurangan rasa gatal pada organewanitaan nyeri ketika buang air kecil, bau yang tidak sedap dan adanya warna keabu-abuan. Sementara itu keluhan yang masih dirasakan yaitu jumlah cairan masih agak banyak, terlihat warna cairan putih kekuningan, masih kental dan adanya masalah tekstur yang terasa lengket.

Perbedaan Pengaruh Rebusan Biji Ketumbar dan Rebusan Daun Sirsak terhadap Masalah Keputihan pada WUS di Wilayah Kerja Puskesmas Sukatani Kabupaten Bekasi

Hasil uji *t-test independent* diketahui nilai *p value* sebesar 0,000 < 0,05 sesudah rebusan biji ketumbar dan rebusan daun sirsak, maka dapat disimpulkan H_0 diterima dan H_a ditolak, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan pengaruh rebusan biji ketumbar dan rebusan daun sirsak terhadap masalah keputihan pada WUS di Wilayah Kerja Puskesmas Sukatani Kabupaten Bekasi.

Hargono (2019) menjelaskan bahwa ketumbar berdampak positif terhadap kesehatan karena hampir seluruh bagian tanaman dapat digunakan sebagai obat, daun yang muda untuk lalaban, analgesik dan baik dalam mengatasi keputihan. Hal yang sama diutarakan oleh Politeo et al. (2019) bubuk ketumbar dan minyak esensial ketumbar sebagai makanan preservatif alami termasuk sebagai antibakteri, antifungi dan antioksidan. Menurut Isao et al. (2019) minyak atsiri pada biji ketumbar memiliki sifat antimikroba terhadap spesies patogen. Minyak atsiri memiliki daya antibakteri disebabkan adanya senyawa fenol dan turunannya yang mampu mendenaturasi protein sel bakteri. Isao et al. (2019) menjelaskan bahwa zat yang terkandung pada minyak

atsiri selain fenol adalah flavonoid. Flavonoid bersifat antibakteri dan antioksidan mampu meningkatkan kerja sistem imun karena leukosit sebagai pemakan benda asing lebih cepat dihasilkan dan sistem limfa lebih cepat diaktifkan. Selain flavonoid menurut Sokovic (2018) *linalool* dipercaya memiliki khasiat antioksidan, antianxietas, antibakteri (terutama gram positif) dan juga efek antifungal. Diperkuat dengan jawaban Politeo et al. (2019) *linalool* sebagai antifungi berperan dengan cara mengganggu siklus sel pada fase G1 sehingga menyebabkan apoptosis pada sel *C.albicans*. *Linalool* mampu menyebabkan penghambatan lebih dari 50% kuman yang dibiakkan dalam tabung percobaan.

Selain rebusan biji ketumbar, ternyata rebusan daun sirsak juga dapat mengatasi masalah keputihan. Suwanti (2018) mengatakan bahwa daun sirsak dapat digunakan untuk mengobati keputihan pada wanita karena mengandung zat antiseptik yang dapat membunuh kuman, yaitu fenol, dimana kandungan fenol dalam daun sisak memiliki sifat antiseptik 5 kali lebih efektif dibandingkan fenol biasa. Menurut Maharti (2021) daun sirsak mengandung bahan aktif yaitu flavonoid, tannin dan triterpenoid. Masing-masing mempunyai peran dalam menghambat pertumbuhan *Candida albicans*. Tanin yang memiliki kemampuan untuk mengganggu proses terbentuknya komponen struktur dinding sel jamur. Selain itu, tanin juga merupakan senyawa astrigen yang dapat mengkerutkan dan merusak dinding sel mikroba. Kandungan Tanin di dalam daun sirsak dapat mengakibatkan kerusakan pada DNA dan RNA jamur sehingga menyebabkan tidak terjadinya replikasi pada sel jamur. Gomes et al. (2018) mengemukakan

pendapatnya bahwa diduga kemampuan penghambatan *candida albicans* oleh ekstrak etanol daun sirsak berhubungan dengan senyawa lektin yaitu kelompok senyawa protein-karbohidrat yang tersebar luas di alam termasuk salah satunya pada tanaman sirsak. Hasil penelitian menunjukkan adanya aktivitas antifungi lektin terhadap jamur isolat sekret vagina yang salah satunya adalah *Candida albicans*.

Sejalan dengan hasil penelitian Nurdiana (2019) dalam penelitiannya terdapat 29 famili dari 44 jenis tumbuhan yang berpotensi obat keputihan. Ketumbar merupakan tumbuhan yang dapat digunakan sebagai jamu tradisional untuk obat keputihan. Perbandingan persentase jenis tumbuhan ketumbar 3% lebih tinggi kekuatannya untuk mengatasi keputihan dibandingkan dengan daun sirsak. Sementara itu Junio (2019) dalam penelitiannya ekstrak daun sirsak, ekstrak kulit buah manggis dan campuran ekstrak daun sirsak dan ekstrak kulit buah manggis berhasil menghambat pertumbuhan jamur *Candida albicans* terlihat dari zona hambat yang dihasilkannya. Terlihat rata-rata penghambatan yang terbesar pada perlakuan ekstrak kulit buah manggis yaitu 16.6 mm. Berdasarkan hasil uji *Anova* di dapatkan nilai signifikansi $<0,05$, yang berarti bahwa ekstrak daun sirsak dan ekstrak kulit buah manggis memiliki efek *anticandida* yang signifikan dapat menghambat pertumbuhan *Candida albicans* secara *in vitro*.

Peneliti berasumsi bahwa rebusan biji ketumbar lebih efektif terhadap keputihan dibandingkan rebusan daun sirsak, hal ini sesuai dengan hasil penelitian oran lain yang menyatakan bahwa persentase jenis tumbuhan ketumbar 3% lebih tinggi kekuatannya untuk mengatasi keputihan dibandingkan dengan daun sirsak. Jika dilihat dari kandungan

antara rebusan biji ketumbar dengan rebusan daun sirsak sama-sama memiliki kandungan flavonoid, adapun yang membedakannya yaitu bahwa dalam rebusan biji ketumbar terdapat kandungan *linalool* sebagai anti janur, dan minyak astiri yang berfungsi sebagai anti mikroba sehingga menjadikan rebusan biji ketumbar lebih efektif dibandingkan rebusan daun sirsak. Ditunjang dengan waktu mengkonsumsinya pada pagi hari saat perut kosong sehingga kandungan yang ada dalam rebusan biji ketumbar tersebut terserap oleh tubuh secara cepat.

KESIMPULAN

Terdapat pengaruh pemberian rebusan biji ketumbar dan rebusan daun sirsak terhadap masalah keputihan pada WUS di Wilayah Kerja Puskesmas Sukatani Kabupaten Bekasi.

Pemberian rebusan biji ketumbar lebih efektif terhadap masalah keputihan pada WUS dibandingkan rebusan daun sirsak di Wilayah Kerja Puskesmas Sukatani Kabupaten Bekasi.

Saran

Hasil penelitian ini wanita usia subur diharapkan dapat meningkatkan perilakunya dalam menjaga daerah kewanitaan serta dapat melakukan pengobatan dengan menggunakan nonfarmakologi salah satunya menggunakan rebusan biji ketumbar dan rebusan daun sirsak.

Tenaga kesehatan khususnya bidan diharapkan dapat membantu wanita usia subur dalam menjaga kesehatannya tertama daerah kewanitaan agar terhindar dari keputihan. Adapun untuk mengurangi terjadinya keputihan selain dengan menggunakan pengobata secara farmakologi dapat juga dengan menggunakan non

farmakologi salah satunya dengan menggunakan rebusan biji ketumbar dan rebusan daun sirsak.

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan mahasiswa dan dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya, sehingga dapat melakukan penelitian yang lebih baik dan lebih luas lagi yang berkaitan dengan masalah keputihan pada wanita usia subur.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, W. (2021). *Kalahkan Kanker dengan Sirsak*. Citra Media Mandiri.
- Andrews, G. (2021). *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Wanita* (E. K. Yuda (ed.); Bahasa Ind). EGC.
- Arief, H. (2021). *Tumbuhan Obat dan Khasiatnya*. Penebar Swadaya.
- Army, Y. (2022). *Media Sehat*. Arfmedia Group.
- Astawan, M. (2018). *Sehat dengan Hidangan Kacang dan Biji-bijian*. Penebar Swadaya.
- Aulia. (2020). *Serangan Penyakit-Penyakit Khas Wanita Paling Sering Terjadi*. Buku Biru.
- Bahari, H. (2020). *Cara Mudah Atasi Keputihan*. Buku Biru.
- Benson, R. (2018). *Buku Saku Obstetri dan Ginekologi*. EGC.
- Bilqisti, P. F., Susantiningsih, T., Mustofa, S., & Windarti, I. (2019). Efek kemopreventif pemberian infusa daun sirsak (*annona muricata* L.) pada epitel duktus jaringan payudara tikus putih betina galur sprague dawley yang diinduksi senyawa 7,12 dimethylbenz(a)anthracene (DMBA). *Majority*, 3(2), 74-82.
- Clayton, C. (2019). *Keputihan dan Infeksi Jamur Kandida Lain*. Arcan.
- Dinas Kesehatan Provinsi Banten.

- (2021). *Profil Kesehatan Provinsi Banten Tahun 2020*.
- Djuanda, A. (2020). *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*. FKUI.
- Ekasari, Y., Wulandari, E. T., Sukarni, & Anggraini, H. (2019). Efektifitas Rebusan Daun Sirsak (*annona muricata linn*) pada Wus Dengan Masalah Patologis Keputihan di Sukadadi Puskesmas Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran Tahun 2017. *Journal Gizi Aisyah Universitas Aisyah Pringsewu*, 2(1).
- Erlina, Y. N. (2015). *Buku Saku Personal Hygiene*. Nuha Medika.
- Gomes, B. S., Siquiera, A. B. S., Maia, R. C. C., Giampaoli, V., Teixeiras, E. H., Arrudas, F. V. S., Nascimento, K. S., Lima, A. N., Motta, C. M. S., Cavada, B. S., & Porto, A. L. F. (2018). Antifungal Activity of Lectins Against Yeast of Vaginal Secretion. *Brazilian Journal of Microbiology*, 770-778.
- Gunawan, D., & Mulyani, S. (2021). *Ilmu Obat Alam (Farmakognosi)*. Penebar Swadaya.
- Gunning, J. (2020). *Infeksi Vagina dan Vulva dalam Esensial Obstetri dan Ginekologi*. Hipokrates.
- Hadipoentyanti, E., & Wahyuni, S. (2019). Pengelompokan Kultivar Ketumbar Berdasar Sifat Morfologi. *Buletin Plasma Nutfah*, 10(1).
- Hargono, D. (2019). *Sediaan Galenik*.
- Isao, K. F., Ken-Ichi, K., Aya, N., Ken-Ichi, A., & Tetsuya. (2019). Antimicrobial activity of coriander volatile compound against *Salmonella choleraesuis*. *J. Agric.*
- Junio, D. (2019). *Pengaruh Pemberian Ekstrak Daun Sirsak (Annona Mucirata L.) dan Kulit Buah Manggis (Garcinia Mangostana L.) terhadap Pertumbuhan Candida Albicans Secara in Vitro*. Universitas Mataram.
- Kasdu, D. (2021). *Solusi Problem Wanita Dewasa*. Puspa Sehat.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Survei Demografi Kesehatan Indonesia 2017*.
- Kissanti, A. (2021). *Buku Pintar Wanita*. Araska.
- Maharti, I. (2021). *Kandungan Kimia dalam Daun Sirsak*. Penebar Swadaya.
- Manuaba, I. B. . (2018). *Pengantar kuliah obstetri*. Buku Kedokteran EGC.
- Nurdiana. (2019). *Etnobotani Tumbuhan Berpotensi Obat Keputihan (Flour albus) Pada Masyarakat Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan Madura Dan Uji Daya Hambat Terhadap Jamur Candida albicans*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Nurul, & Qomariyah, S. (2021). *Infeksi Saluran Reproduksi (ISR) pada Pereempuan Indonesia*.
- Politeo, O., Jukic, M., & Milos, M. (2019). *Chemical Composition and Antioxidant Capacity of Free Volatile Aglycones From Basil (Ocimum Basilicum L.) Compared With Its Essential Oil*. Food Chem.
- Prastika, D. A., & Sugita. (2018). Efektivitas Rendaman Biji Ketumbar (*Coriandrum Sativum L*) untuk Terapi Masalah Keputihan pada Wanita Usia Subur. *Jurnal Terpadu Ilmu Kesehatan*, 7(1).
- Rahman, C. P. (2022). *Pengaruh Pemberian Minyak Atsiri Biji Ketumbar (Coriandrum Sativum) terhadap Pertumbuhan Candida Albicans (Penelitian Secara In Vitro)*. Universitas Muhammadiyah

- Malang.
- Ramadhani, S., Haryati, & Ginting, J. (2015). Pengaruh Perlakuan Pematangan Dormansi Secara Kimia Terhadap Viabilitas Benih Delima (*Punica Granatum L.*). *Jurnal Online Agroekoteknologi*, 3(2), 590-594.
<https://doi.org/https://dx.doi.org/10.32734/jaet.v3i2.10305>
- Rohadi, D. (2016). Aktivitas Antimikosis Ekstrak Etanol Daun Sirsak (*Annona muricata L.*). *Pharmaciana*, 6(1).
<https://doi.org/10.12928/pharmaciana.v6i1.3193>
- Sokovic, M. (2018). Antifungal Activity of the Essential Oils and Components Vitro and In Vivo On Experimentally Induced Dermatmycoses at Rats. *Digest Journal of Nanomaterials and Biostructures*, 7, 959-966.
- Suwanti. (2018). Keputihan pada Wanita Usia Subur Menggunakan Ekstrak Daun Sirsak. *Jurnal Kebidanan Dan Kesehatan Tradisional*, 1(1).
- Wangensteen, H., Samuelsen, A. B., & Malterud, K. E. (2018). Antioxidant activity in extracts from coriander. *Food Chemistry*, 88, 293.
- World Health Organization. (2022). *Sexual and Reproductive Health*.
<http://www.who.int/reproductivehealth/>
- Zore, G. B., Thakre, A. D., Jadhav, S., & Karuppayil, S. M. (2011). Terpenoids inhibit *Candida albicans* growth by affecting membrane integrity and arrest of cell cycle. *Phytomedicine*, 18(13), 1181-1190.
<https://doi.org/10.1016/j.phymed.2011.03.008>